

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK TARI BAMBU  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII B SMPN 2  
SALO KABUPATEN KAMPAR PADA MATERI  
SISTEM PENCERNAAN MANUSIA  
TAHUN AJARAN 2013/2014**

\*Raudhah Awal

\*\*Fani Harmigo

[raudhahawal@fkip-unilak.ac.id](mailto:raudhahawal@fkip-unilak.ac.id)

\*Dosen FKIP Universitas Lancang Kuning

\*\* Alumni FKIP Universitas Lancang Kuning

**ABSTRACT:** *The purpose of this research is to improve students' learning achievement in the material of human digestive system by implementations cooperative learning model bamboo dancing technique. This research was conducted in November 2013 at the grade eighth B SMP N 2 Salo Kampar Regency. Subject of research wich consisted of 29 students. Parameter of this research was students' learning achievement, students' and teachers' activity. Students' absorption in cycle I, in their first test was about 60,15% (fair), and in cycle II for their second test was about 83,79% (good). Students' learning completeness in cycle I was 34,48%, classically can be said that it was not complete and in cycle II was 100% so classically can be said it was complete. Based on the difference paired sample t-test that there was significant difference between daily test 1 and daily test 2. Learning by applying model bamboo dancing technique can increase students' learning achievement at the class VIII B SMPN 2 Salo Kampar Regency in human digestive system.*

**Keywords :** *Bamboo dancing technique, learning achievement, human digestive system*

**ABSTRAK:** Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2013 di kelas VIII B SMP N 2 Salo Kabupaten Kampar. Subjek penelitian berjumlah 29 siswa. Parameter dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan aktivitas guru. Dari hasil penelitian diperoleh rerata daya serap siswa pada siklus I 60,15% (cukup), dan daya serap siswa pada siklus II 83,79% (baik). Ketuntasan belajar siswa siklus I sebesar 34,48% (tidak tuntas), pada siklus II sebesar 100% (tuntas). Berdasarkan analisis statistik *paired sample t-test* terdapat perbedaan yang signifikan antara ulangan harian 1 dan 2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B SMPN 2 Salo Kabupaten Kampar pada materi sistem pencernaan manusia.

**Kata kunci :** *Teknik tari bambu, hasil belajar, sistem pencernaan manusia*

## PENDAHULUAN

Berkembangnya ilmu pengetahuan, masyarakat memandang bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan kehidupan mereka. Pendidikan dikatakan berhasil apabila tujuan pendidikan itu tercapai dengan baik. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : guru, sarana dan prasarana dan input siswa. Guru sangat berperan penting dalam suksesnya pencapaian tujuan pendidikan karena guru yang langsung bertemu dan bertatap muka dengan peserta didik. Apa bila guru tidak bisa menggunakan metode dan strategi yang baik dalam proses pembelajaran maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik “menyiapkan” diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. hal ini menunjuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun ke kancah kehidupan yang nyata (Hamalik, 1994).

Prestasi belajar adalah perolehan yang dicapai setelah melalui tahapan pembelajaran. Prestasi belajar dapat di tunjukkan melalui penilaian hasil belajar siswa dari seorang guru. Tentunya dalam memperoleh hasil belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah penggunaan metode yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan di

sekolahnya. Metode adalah sebuah gagasan atau suatu cara yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam menjalankan fungsinya untuk meningkatkan proses pembelajaran. Penggunaan metode yang sesuai akan mempermudah bagi seorang guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan akan meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Uno, 2011).

Kualitas pembelajaran tercermin dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas jika paling sedikit 85% siswa aktif baik secara fisik, mental maupun sosial. Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai perancang, pengelola, fasilitator dan evaluator. Guru sangat diharapkan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mencoba berbagai model pembelajaran yang inovatif dan nantinya akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Supini *et al*, 2010).

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SMP N 02 Salo yang terletak di kabupaten Kampar, ternyata siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran, malu bertanya saat guru selesai memberikan materi, sehingga tidak terjadi interaksi antara guru dan siswa, artinya tidak ada umpan balik antara siswa dengan guru. Sehingga hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari prolehan nilai biologi siswa pada materi sistem pencernaan manusia yang masih dibawah kriteria ketuntasan minimal. KKM yang seharusnya dicapai oleh peserta didik untuk mata pelajaran biologi adalah 65, namun hanya 40 % dari 28 siswa yang tuntas secara klasikal.

Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan guru sebagian besar disajikan dengan metode konvensional atau ceramah dan penugasan. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak dibiasakan untuk belajar aktif, sehingga kurang terjadi interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Kondisi belajar seperti ini menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Siswa harus dilibatkan secara aktif untuk membuktikan sendiri tentang kebenaran dari teori-teori yang dipelajari.

Pembelajaran kooperatif teknik tari bambu merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Lie (2010) bahwa pada teknik tari bambu siswa bukan hanya berdiskusi dengan kelompok asal tetapi juga berdiskusi dengan kelompok lainnya, tentunya dalam hal ini akan meningkatkan motivasi siswa dan juga berbagi pengalaman antara siswa yang satu dengan yang lainnya sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi menyenangkan dan hasil belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, telah dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B SMP N 02 Salo Kabupaten Kampar pada materi sistem pencernaan manusia”.

Belajar adalah suatu proses yang dialami oleh siswa itu sendiri yang ditandai dengan adanya perubahan pada siswa tersebut seperti pada pengetahuan, pemahaman, sikap dan kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Putra, 2011). Sedangkan menurut Hamalik (2001) belajar adalah perubahan tingkah laku, mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar berlangsung seumur hidup, kapan saja dimana saja, baik di sekolah, di kelas, di jalanan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan sebelumnya,

belajar yang dilakukan oleh manusia senantiasa dilandasi oleh itikad dan maksud tertentu.

Suprijono (2013) menerangkan belajar merupakan bentuk pengalaman, pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Dengan demikian belajar dapat membawa perubahan, baik perubahan sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Dengan perubahan-perubahan tersebut, tentunya dapat membantu dalam memecahkan permasalahan hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara umum belajar diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.

Hasil belajar adalah perolehan dari akhir dari serangkaian proses pembelajaran. Menurut Bloom dalam Sudijono (2006) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang mencakup ranah *kognitif* yang berorientasi pada kemampuan berpikir, dan ranah afektif yaitu berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, sikap, dan hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu, serta ranah *psikomotorik* yang berorientasi pada keterampilan *motorik* berupa tindakan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot.

Menurut suprijono (2013) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran dilihat dari keseluruhan apa potensi yang ada pada manusia atau secara *komprehensif*.

Pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran berkelompok yang terdiri dari beberapa siswa yang saling ketergantungan positif, dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk saling

berinteraksi dan bertanggung jawab atas kelompok yang mereka ampu (Trianto 2011). Eggen & Kauchak dalam Trianto (2011) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru.

Lie (2010) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari.

Menurut Lie (2010) teknik belajar mengajar tari bambu sebagai modifikasi lingkaran kecil lingkaran besar. Teknik ini diberi nama tari bambu karena siswa berjajar dan saling berhadapan. Dalam kegiatan belajar mengajar dengan teknik ini siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Teknik tari bambu dikembangkan oleh Spencer Kagan. Kagan dalam Lie (2008) menyatakan salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini merupakan suatu cara memperbaiki dan meningkatkan profesional guru, karena guru merupakan

orang yang paling tahu segala sesuatu yang terjadi dalam pembelajaran (Mulyasa, 2009). Penelitian tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif dalam mendeteksi dan memecahkan masalah (Arikunto, 2010). Tindakan kelas yang diberikan pada penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model kooperatif teknik tari bambu.

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2013 di kelas VIII B SMP N 02 Salo Kabupaten Kampar tahun ajaran 2013/2014. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII B SMP N 02 Salo Kabupaten Kampar yang berjumlah 29 siswa yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Parameter penelitian ini adalah : 1) Hasil belajar siswa meliputi : Daya serap siswa & Ketuntasan belajar siswa, 2) Aktivitas guru, 3) Aktivitas siswa.

Dimana proses pembelajaran kooperatif teknik tari bambu adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan
  - a. Apersepsi
  - b. Prasyarat dan motivasi
  - c. Menyampaikan judul dan tujuan pembelajaran
2. Kegiatan inti
  - a. Guru menyampaikan informasi materi pembelajaran yang akan dipelajari.
  - b. Guru menjelaskan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu (*Bamboo Dancing*) yang akan dilaksanakan.
  - c. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok misal 4 kelompok yang terdiri dari 9 siswa.
  - d. Guru membagikan LKS pada tiap-tiap kelompok.
  - e. Setiap kelompok berdiskusi dalam kelompok masing-masing untuk menyelesaikan LKS yang

- diberikan guru. Siswa boleh bertanya kepada guru jika siswa membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan LKS, guru mengawasi dan membimbing siswa dalam menyelesaikan LKS bagi siswa yang membutuhkan.
- f. Dua kelompok bergabung menjadi satu, anggota kelompok duduk saling berhadapan dengan anggota kelompok lainnya. Mereka berdiskusi mengenai LKS yang telah dikerjakan di kelompok masing-masing. Kegiatan ini dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu bersamaan. Guru membimbing dan mengawasi siswa saat terjadinya diskusi antar pasangan masing-masing.
  - g. Guru memberi instruksi untuk berpindah tempat ke kelompok lainnya. Kemudian salah satu kelompok bergeser/ berpindah ke kelompok lain diujarnya. Dengan cara ini masing-masing kelompok mendapat pasangan yang baru untuk berdiskusi dan bertukar informasi.
  - h. Setiap anggota kelompok kembali ke kelompok semula untuk mengambil keputusan akhir dari jawaban LKS.
  - i. Guru meminta setiap masing-masing kelompok mengutus perwakilan dari kelompoknya untuk mempresentasikan hasil akhir dari diskusi mereka.
  - j. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari dan mempersilahkan kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang tidak mereka mengerti
3. Penutup
    - k. Siswa menyimpulkan materi dengan bimbingan oleh guru
    - l. Guru memberikan *posttest*
    - m. Guru memberikan penghargaan kelompok yang dilakukan setelah siswa melakukan ulangan harian 1 dan 2

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis daya serap siswa pada pokok bahasan membedakan kelenjar pencernaan dan saluran pencernaan dan mendeskripsikan jenis makanan serta kandungan zat yang terkandung didalamnya, yang diperoleh dari nilai *posttest* dan ulangan harian dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

**Tabel 1**  
**Daya Serap Siswa Berdasarkan Nilai *Posttest* dan Ulangan Harian Pada Siklus 1**

No	Interval	Kategori	Siklus 1		Ulangan Harian I (%)
			<i>Posttes 1</i> N (%)	<i>Posttes 2</i> N (%)	
1	86-100	Amat Baik	-	11(37,93)	1(3,44)
2	71-85	Baik	4 (13,79)	8(27,58)	5(17,24)
3	60-70	Cukup	24 (82,75)	7(24,13)	9(37,5)
4	50-59	Kurang	1 (3,44)	1(3,44)	9(37,5)
5	0-49	Kurang sekali	-	2(6,89)	5(17,24)
<b>Jumlah Siswa</b>			29	29	29
<b>Rata-rata</b>			63,62	76,89	60,51
<b>Kategori</b>			Cukup	Baik	Cukup

Hasil analisis, daya serap siswa pada pokok bahasan membandingkan pencernaan mekanik dan kimiawi dan menyebutkan contoh kelainan penyakit

pada sistem pencernaan manusia yang diperoleh dari nilai *posttest* dan ulangan harian dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut :

**Tabel. 2**  
**Daya Serap Siswa Berdasarkan Nilai *Posttest* dan Ulangan Harian Pada Siklus II**

No	Interval	Kategori	Siklus 2		Ulangan
			<i>Posttest 3</i>	<i>Posttes 4</i>	Harian II
			N (%)	N (%)	(%)
1	86-100	Amat Baik	10(34,48)	26(92,85)	6(20,68)
2	71-85	Baik	7(24,13)	2(7,14)	20(68,96)
3	60-70	Cukup	11(37,93)	-	3(10,34)
4	50-59	Kurang	-	-	-
5	0-49	Kurang sekali	1(3,44)	-	-
<b>Jumlah Siswa</b>			29	28	29
<b>Rata-rata</b>			77,93	98,57	83,79
<b>Kategori</b>			Baik	Amat Baik	Baik

Dari Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata daya serap dari nilai *posttest* siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Salo dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu pada *posttest I* adalah 63,62 dengan kategori cukup, kemudian meningkat pada pertemuan II dengan perolehan nilai *posttest II* menjadi 76,89 dengan kategori baik, dan pada ulangan harian I rata-ratanya adalah 60,51 dengan kategori cukup.

Pada *posttest I* dengan pokok bahasan membedakan kelenjar pencernaan dan saluran pencernaan, jumlah siswa yang kategorinya nilai baik sekali tidak ada, nilai baik 4 orang (13,79 %), nilai cukup 24 orang (82,75 %), nilai kurang 1 orang (3,44%) dan nilai kurang sekali tidak ada yang memperolehnya. Adapun rata-rata daya serap siswa 63,62 dengan kategori cukup. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu. Sebelumnya siswa belajar dengan metode konvensional di kelas dengan mendengarkan informasi dari guru saja dan kemudian mencatatnya. Guru mengajar dengan metode ceramah dan tidak menggunakan model pembelajaran di dalam mengajar sehingga siswa tidak termotivasi dan akhirnya hasil belajar rendah

Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (1994) bahwa belajar harus mengalami aktivitas mental, intelektual,

kemampuan menganalisa menyusun intisari pelajaran dan sebagainya. Menurut Suprijono (2013) motivasi berfungsi sebagai penguatan agar bersemayamnya segala informasi dalam memori peserta didik.

Pada *posttest II* dengan pokok bahasan mendeskripsikan jenis makanan serta kandungan zat yang terkandung didalamnya, jumlah siswa yang kategorinya amat baik sebanyak 11 orang (37,93%), nilai baik 8 orang (27,58%), nilai cukup 7 orang (24,13%), nilai kurang 1 orang (3,44%), dan nilai kurang sekali 2 orang (6,89%). Rata-rata nilai *posttest* pada pertemuan II ini mengalami peningkatan dibanding pertemuan I yaitu 76,89 dengan kategori baik.

Selanjutnya pada ulangan harian I, jumlah siswa yang kategori nilainya amat baik sebanyak 1 orang (3,44%), nilai baik 5 orang (17,24%), nilai cukup 9 orang (37,5%), nilai kurang 9 orang (37,5%), dan nilai kurang sekali 5 orang (17,24%). Adapun rata-rata daya serap siswa pada ulangan harian I adalah 60,51 dengan kategori cukup. Hal ini disebabkan siswa tersebut belum mengikuti pelajaran dengan baik dan siswa masih dalam proses penyesuaian penggunaan model pembelajaran jadi siswa belum bisa berinteraksi dengan baik dalam pembelajaran. Vygotsy dalam Suprijono (2013) menekankan bahwa peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan melalui

interaksi sosial dengan orang lain. Dengan kata lain apabila siswa dalam pembelajaran kooperatif belum bisa berinteraksi dengan baik maka pengonstruksian pengetahuan tidak akan terjadi.

Menurut Slameto (2003) bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (media) yang antara lain kesiapan siswa dalam belajar dan faktor lingkungan.

Dari Tabel 2 terlihat bahwa daya serap pada siklus 2 dengan pokok bahasan membandingkan pencernaan mekanik dan kimiawi dan menyebutkan contoh kelainan penyakit pada sistem pencernaan manusia yaitu, nilai rata-rata *posttest* 3 dengan perolehan nilai 77,93 (kategori baik), *posttest* 4 dengan perolehan nilai 98,57 (kategori amat baik), dan ulangan harian 2 dengan rata-rata perolehan nilai 83,79 (kategori baik). Kagan *dalam* Lie (2008) menyatakan salah satu keunggulan teknik tari bambu adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pada pertemuan 3 dengan pokok bahasan membandingkan pencernaan mekanik dan kimiawi rata-rata nilai *posttest* 3 yaitu 77,93 (kategori baik), pada pertemuan ini masih ada 1 orang siswa dengan perolehan nilai kurang sekali. Dari perolehan nilai rata-rata daya serap siswa menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dalam proses pembelajaran.

Pada pertemuan 4 dengan pokok bahasan menyebutkan contoh kelainan penyakit pada sistem pencernaan manusia rata-rata nilai *posttest* yaitu 98,57 (kategori amat baik). Pada pertemuan ini daya serap siswa meningkat dari pertemuan

sebelumnya hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai siswa yang menunjukkan tidak ada siswa yang mendapat perolehan nilai kategori cukup, kurang dan kurang sekali, hal menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu. Siswa sudah lancar mengerjakan lembar kerja siswa (LKS), dan siswa aktif dalam berdiskusi dan menjawab pertanyaan dari guru. Pada proses pembelajaran tidak terlepas peran guru dan aktifnya siswa. Guru lebih giat memotivasi dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Lie *dalam* Supini (2010) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, hasil pemikiran beberapa orang akan lebih kaya dari pada hasil pemikiran satu orang saja, dan hasil kerjasama tersebut lebih besar dari pada hasil masing-masing anggota.

Menurut Slameto (2003) belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah siswa, yang mengalami proses belajar. Sedangkan guru hanya membimbing, menunjukkan jalan yang memperhitungkan kepribadian siswa. Kesempatan untuk berbuat dan berpikir lebih banyak diberikan kepada siswa. Lie (2010) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari.

Berdasarkan rata-rata ulangan harian II melalui penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari ulangan harian I yaitu rerata perolehan 83,79 dengan kategori baik. Menurut Dimiyati (2006) hasil belajar adalah hasil dari suatu tindakan belajar dan tindak belajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya batas dan puncak proses belajar.

Hasil ketuntasan belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dapat dilihat pada ulangan harian I dan ulangan harian II.

Hasil analisisnya dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini:

**Tabel. 3**  
**Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II**

No	Kategori	UH Siklus 1	UH Siklus II
		n (%)	n (%)
1	Tuntas	10 (34,48)	29 (100)
2	Tidak Tuntas	19 (65,51)	-
<b>Jumlah Siswa</b>		29	29
<b>Ketuntasan Klasikal</b>		Tidak Tuntas	Tuntas

Analisis Perbedaan Rerata Ulangan Harian 1 dan Ulangan Harian 2 dilakukan dengan menggunakan uji beda dua rerata menggunakan uji-t, untuk parametrik jika data berdistribusi normal atau homogen

atau *U-Mann Whitney* untuk non parametrik jika data tidak berdistribusi normal atau homogen. Hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel. 5**  
**Hasil Uji Normalitas Ulangan Harian 1 (Siklus 1) dan Ulangan Harian 2 (Siklus 2)**

Jenis data	Asymp. Sig (2-tailed)	$\alpha$	Keputusan	Keterangan
Ulangan Harian 1	0,369	0,05	Terima $H_0$	Normal
Ulangan Harian 2	0,069	0,05	Terima $H_0$	Normal

**Tabel. 6**  
**Hasil Uji Homogenitas Ulangan Harian 1 dengan Ulangan Harian 2**

Jenis data	Based on trimmed mean	$\alpha$	Keputusan	Keterangan
UH 1 dan UH 2	0,114	0,05	Terima $H_0$	Homogen

Setelah data diketahui berdistribusi normal dan homogen maka dapat diambil keputusan untuk melakukan uji hipotesis

komparatif parametrik menggunakan uji *paired sampel t- test*, pada tabel di bawah ini :

**Tabel. 7**  
**Hasil Uji-t data Ulangan Harian 1 dengan Ulangan Harian 2**

Jenis data	T	Sig (2-tailed)	$\alpha$	Keputusan	Keterangan
UH 1 dan UH 2	-9,230	0,000	0,05	Tolak $H_0$	Berbeda signifikan

Dari analisis di atas penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat kita lihat peningkatan rata-rata ulangan harian 1 sebesar 60,51 dan pada ulangan harian 2 menjadi 83,79. Model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu yang sangat cocok diterapkan dalam

pelajaran biologi, yang lebih menekankan pada pendekatan konsep. Materi sistem pencernaan pada manusia merupakan suatu materi biologi yang berisikan banyak konsep, sehingga pemahaman siswa terhadap materi dan penalaran siswa terhadap masalah-masalah yang mungkin saja terjadi pada materi ini akan mudah



dipecahkan. Trianto (2011) menegaskan bahwa dengan menguasai konsep, dimungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbatas.

Pada pembelajaran kooperatif teknik tari bambu siswa tidak hanya memahami materi, melainkan bisa berdiskusi menyelesaikan soal dengan berkelompok. Selain itu pada teknik tari bambu siswa bukan hanya berdiskusi dengan kelompok asal melainkan juga berdiskusi dengan kelompok lain dengan bergantian pasangan, yang pergantiannya perputaran searah dengan jarum jam. Pada pembelajaran kooperatif teknik tari bambu terjadi kombinasi pengalaman antara siswa, sehingga pembelajaran menjadi tidak membosankan, siswa menjadi aktif dan pada akhirnya hasil belajar meningkat.

Syah (2000) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran mempengaruhi taraf keberhasilan siswa. Karena strategi dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yang akhirnya dapat pula mempengaruhi ketuntasan belajar.

Hamalik (2001) menyatakan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan

melainkan perubahan kelakuan. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan mengajar. dari sisi guru mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya kegiatan proses belajar. hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor dari luar diri siswa. pendukung keberhasilan belajar siswa adalah kesiapan belajar, kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar mengajar itu sendiri (Dimiyati, 2006).

Gagne dalam Udin (2007) juga menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam kemampuan yang bertahan lama dan bukan berasal dari proses perubahan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa selama proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu pada siklus I dan siklus II (Lampiran 7), diperoleh rata-rata aktivitas siswa yang dapat dilihat pada Tabel 8 berikut :

**Tabel. 8**  
**Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus 1 dan Siklus 2**

No	Aktivitas Siswa	Siklus 1		Siklus 2	
		1 Jumlah (%)	2 Jumlah(%)	3 Jumlah(%)	4 Jumlah(%)
1	I	29 (100)	29(100)	29(100)	29(100)
2	II	29(100)	29(100)	29(100)	29(100)
3	III	29(100)	29(100)	29(100)	29(100)
4	IV	15 (51,7)	17 (58,6)	21 (72,4)	15 (51,7)
5	V	7 (24,1)	11 (38)	8 (27,5)	10 (34,4)
6	VI	5 (17)	5 (17)	6 (20,6)	7 (24,1)
	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>29</b>	<b>29</b>	<b>29</b>	<b>28</b>
	<b>Rata-rata %</b>	<b>65,46</b>	<b>68,93</b>	<b>70,08</b>	<b>68,36</b>
	<b>Kategori</b>	<b>Cukup</b>	<b>Cukup</b>	<b>Cukup</b>	<b>Cukup</b>
	<b>Rata-rata %</b>	<b>67,19 (cukup)</b>		<b>69,22 (cukup)</b>	

Hasil observasi aktivitas guru (Lampiran 8). Kegiatan observasi aktivitas guru dilakukan oleh seorang observer. Adapun aktivitas guru yang diamati

meliputi kegiatan yang tercantum pada RPP adalah kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kategori aktivitas guru disajikan dalam Tabel 4.9 dibawah ini.

**Tabel. 9**  
**Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II**

Observasi Aktivitas Guru	Persentase	Kategori	
Siklus I	Pertemuan 1	100 %	Baik Sekali
	Pertemuan 2	100 %	Baik Sekali
Siklus II	Pertemuan 3	100 %	Baik Sekali
	Pertemuan 4	100 %	Baik Sekali

Dalam proses pembelajaran aktivitas guru merujuk bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di kelas menjadi lebih menyenangkan termasuk cara guru memberikan motivasi kepada siswa sehingga terciptanya suatu pembelajaran yang merangsang aktivitas siswa sehingga siswa lebih kreatif dan inovatif.

Menurut Sadiman (1986) bahwa guru harus memotivasi atau memberikan dorongan serta pujian, potensi siswa menumbuhkan aktivitas dan kreativitas siswa sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik tari bambu.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu mempermudah guru dalam penyampaian dan menjelaskan materi, memperlancar komunikasi dan dapat menghemat waktu belajar sehingga keberhasilan mengajar menjadi lebih baik.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia di kelas VIII B SMPN 2 Salo Kabupaten Kampar tahun ajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat rerata daya serap siswa pada siklus I 60,15% (cukup), dan daya serap siswa pada siklus II 83,79% (baik). Ketuntasan belajar siswa siklus I adalah 10 orang dengan rata-rata 34,48% (tidak tuntas) dan pada siklus II adalah 29 orang dengan rata-rata 100%

(tuntas). Aktivitas siswa pada siklus I rata-rata 67,19% (cukup) dan pada siklus II rata-rata 69,22% (cukup). Aktivitas guru pada siklus I dan siklus II rata-rata sebesar 100%. Berdasarkan analisis statistik *paired sample t-test* terdapat perbedaan yang signifikan antara ulangan harian 1 dan 2. yang signifikan antara UH 1 dan UH 2.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aunurrahman. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta : Bandung.
- Depdiknas. 2007. *Buku Laporan Hasil Belajar Siswa SMP*. Balai Pustaka : Jakarta.
- Dimiyati, dan Mudjono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka cipta : Jakarta
- Djamarah, S. B. dan Zein, A. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta : Banjar masin.
- Hamalik, 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi aksara : Jakarta.
- Hamalik, 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi aksara: Jakarta.
- Lie, A. 2010. *Mempraktikkan Kooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Grasindo : Jakarta.
- Krisno,A, Tri Tjandra Mucharam, Mampuono & Imam Suhada. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SMP/MTS*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional : Jakarta
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Rosdakarya : Bandung
- Putra, R. 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu yang disertai LKS berbasis Problem Solving terhadap Motivasi*

- dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Salido Kabupaten Pesisir Selatan.*  
UNP Padang
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Kencana Predana Media Group : Jakarta.
- Sadiman, A. 1986. *Media Pendidikan.* Rajawali : Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi.* Rineka Cipta : Jakarta.
- Sudijono, A. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Supini dan Binari Manurung. 2010. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Teknik Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Sistem Regulasi di SMAN 1 Lubuk Pakam. *Pendidikan Biologi Jurnal* Volume 1 Nomor 2. Tersedia: <http://journal.unimed.ac.id>. [18 Desember 2013].
- Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM.* Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Syah, M. 2000. *Psikologi pendidikan.* Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Udin. S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Universitas terbuka, Jakarta.
- Uno, H. B. 2011, *Model Pembelajaran,* PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Wahyuni, T dan Suciarti Sudarisman. 2011. Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bamboo Dancing dan Number Heads Together dalam Pembelajaran Biologi Terhadap Hasil Belajar. *Seminar Nasional VIII Pendidikan Biologi Jurnal* Volume 8 Nomor 1. Tersedia : <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>. [18 Agustus 2013].
- Wena, M. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer.* Bumi Aksara : Jakarta.